

BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1 Gambaran Umum Kota Semarang

2.1.1 Kondisi Geografis Kota Semarang

Berdasarkan letak astronomis Kota Semarang terletak di antara garis $6^{\circ}15'$ sampai dengan $7^{\circ}10'$ Lintang Selatan dan diantara $109^{\circ}35'$ sampai dengan $110^{\circ}50'$ Bujur Timur. Sedangkan, secara geografis Kota Semarang berbatasan dengan wilayah berikut berikut.

- a. Sebelah Utara : Laut Jawa
- b. Sebelah Selatan : Kabupaten Semarang
- c. Sebelah Barat : Kabupaten Kendal
- d. Sebelah Timur : Kabupaten Demak

Kota Semarang memiliki luas wilayah sebesar $373,78 \text{ km}^2$ (BPS, Kota Semarang Dalam Angka 2022) yang secara administratif, Kota Semarang terbagi atas 16 wilayah Kecamatan dan 177 kelurahan.

Tabel 2. 1 Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kota Semarang Tahun 2022

No	Kecamatan	Luas (km ²)	Presentase (%)
1.	Semarang Tengah	5,17	1,38
2.	Semarang Timur	5,42	1,45
3.	Semarang Selatan	5,95	1,59
4.	Gayamsari	6,22	1,66
5.	Candisari	6,40	1,71

6.	Gajah Mungkur	9,34	2,50
7.	Semarang Utara	11,39	3,05
8.	Pedurungan	21,11	5,65
9.	Semarang Barat	21,68	5,80
10.	Genuk	25,98	6,95
11.	Tugu	28,13	7,52
12.	Banyumanik	29,74	7,96
13.	Tembalang	39,47	10,56
14.	Ngaliyan	42,99	11,50
15.	Mijen	56,52	15,12
16.	Gunungpati	58,27	15,59

Sumber : Badan Statistik, Kota Semarang Dalam Angka 2022

2.1.2 Kondisi Demografi Kota Semarang

Kondisi demografi penting dalam pembangunan daerah karena penduduk sangat diperlukan partisipannya agar pembangunan dapat berjalan. Jumlah penduduk Kota Semarang selalu meningkat dalam kurun waktu 2016 – 2020 dengan rata-rata laju pertumbuhan penduduk sebesar 0,69% per tahun (Bappeda Kota Semarang). Berdasarkan Hasil Proyeksi Penduduk Interim 2020 – 2023, jumlah penduduk Kota Semarang tahun 2021 tercatat sebesar 1.653.524 jiwa. Jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki sehingga pada setiap 100 penduduk perempuan terdapat 98 laki – laki.

Tabel 2. 2 Indikator Kependudukan Kota Semarang Tahun 2021

Indikator	2019	2021
Jumlah penduduk (jiwa)	1.814.110	1.653.524
Kepadatan penduduk (jiwa / km ²)	4.854	4.425
<i>Sex Ratio</i>	96,00	98,01
Rasio Ketergantungan	37,04	39,89
Jumlah Rumah Tangga	478.939	486.476

Sumber : Publikasi Statistik Daerah Kota Semarang Tahun 2022

Dari segi kepadatan penduduk, wilayah kecamatan yang terletak di pusat kota karena keberadaan pusat kegiatan pemerintahan maupun perdagangan yang lebih banyak konsentrasi di pusat kota. Sehingga persebaran penduduk dan kepadatan di Kota Semarang cenderung masih terpusat di Semarang bawah.

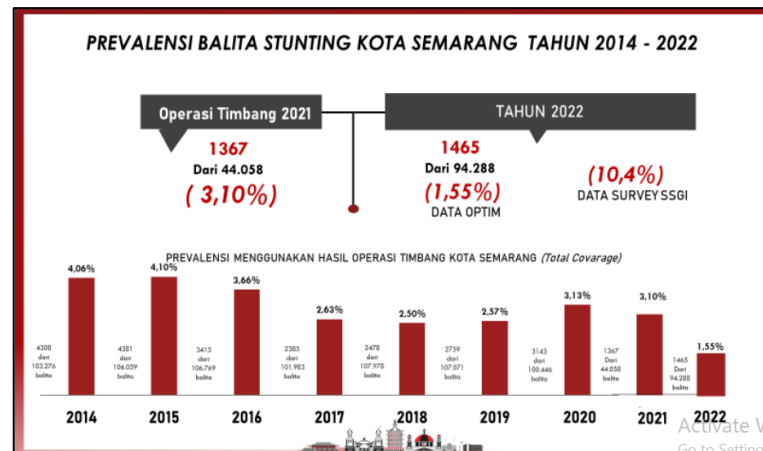
2.1.3 Kondisi Kesehatan Balita Kota Semarang

Dilihat dari segi kesehatan ibu dan anak capaian Kota Semarang cukup membaik, tetapi perlu dilakukan upaya untuk menekan kasus kematian neonatal dan kasus *stunting*. Berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Tahun 2021-2026 kasus kematian bayi neonatal dan *stunting* masih fluktuatif selama tahun 5 tahun terakhir dan sempat mengalami kenaikan kasus dari tahun 2018. Masalah ini akan berkaitan dengan kelangsungan hidup dan kualitas tumbuh kembang balita. Peningkatan kesehatan ibu dan anak menjadi pekerjaan pemerintah kota yang lintas sektoral.

Keadaan gizi masyarakat dapat dipantau dari hasil pelaporan program perbaikan gizi masyarakat yang tercermin dalam melalui penimbangan di posyandu. Berdasarkan hasil laporan puskesmas pada tahun 2021 di Kota Semarang menunjukkan bahwa jumlah bayi lahir hidup sebanyak 22.030 bayi dan jumlah balita yang ada sebanyak 200.403 anak.

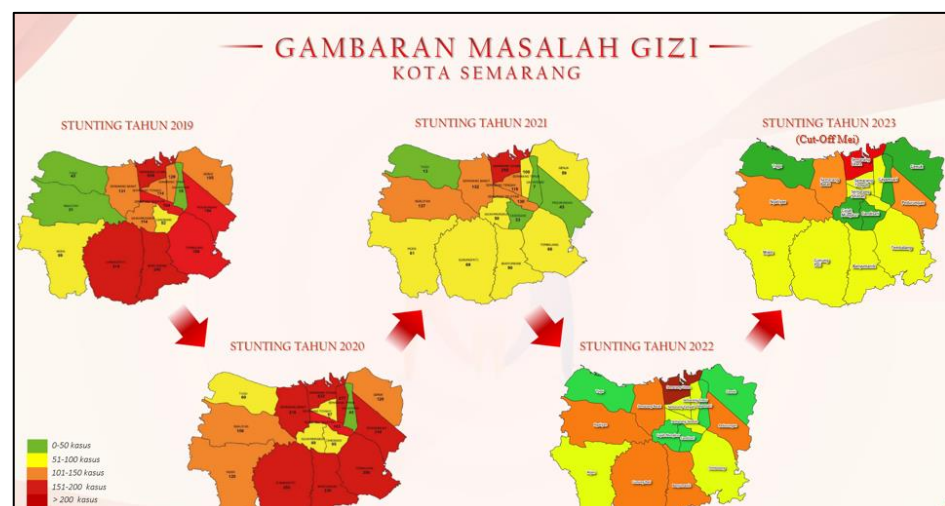
Terdapat sebanyak 499 bayi yang mengalami berat badan lahir rendah di tahun 2022. Kasus tersebut menurun dibandingkan tahun sebelumnya. Karena adanya upaya pemantauan tumbuh kembang bayi melalui penimbangan di posyandu. Adapun jumlah balita yang ditimbang di posyandu sebanyak 94.288 balita (98,79%) sasaran balita. Angka tersebut meningkat dibandingkan tahun lalu. Seiring dengan menurunnya kasus covid-19 di Semarang maka kegiatan posyandu beroperasi untuk kegiatan penimbangan bayi dan balita.

Dalam menentukan prevalensi gizi di Kota Semarang dilaksanakan survei operasi timbang pada Agustus 2022. Hasil survei menunjukkan sebanyak 94.288 balita yang ditimbang dengan kasus prevalensi *stunting* sebanyak 1,55% atau sebanyak 1.465 balita.

Tabel 2. 3 Prevalensi *Stunting* di Kota Semarang 2014 - 2022

Sumber : Dinas Kesehatan Kota Semarang, 2022

Dari tabel prevalensi *stunting* tersebut dapat dilihat bahwa berdasarkan hasil operasi timbang selama 3 tahun terakhir prevalensi baduta *stunting* di Kota Semarang mengalami penurunan. Sedangkan berdasarkan hasil survei SSGI prevalensi *stunting* Kota Semarang sebesar 10,4%.

Gambar 2. 1 Peta Persebaran *Stunting* di Kota Semarang

Sumber : Dinas Kesehatan, Juni 2023

Masalah *stunting* sudah menjadi perhatian Pemkot Semarang khususnya Dinas Kesehatan sejak 2019 sebelum Kota Semarang ditetapkan menjadi lokus *stunting*. Pada gambar tersebut jika wilayah berada di zona merah maka kasus *stunting* tergolong tinggi dan jika di zona berwarna hijau maka kasus *stunting* di wilayah tersebut tergolong rendah. Pada tahun 2019 banyak kecamatan yang masuk pada zona merah dan mulai berkurang seiring berjalannya waktu. Banyak kecamatan yang kasus *stunting*nya mulai berkurang. Akan tetapi, untuk Kecamatan Semarang Utara tetap berada di zona merah dan Semarang Barat tetap di zona orange dari tahun ke tahun.

Pada kasus gizi buruk dan *stunting* tidak hanya disebabkan permasalahan – permasalahan kurangnya konsumsi gizi, tetapi juga dapat terjadi karena infeksi atau penyakit. Kurangnya konsumsi gizi dapat disebabkan karena kondisi sosial ekonomi masyarakat yang kurang dan pengetahuan tentang gizi yang masih minim. Sedangkan, penyebab infeksi karena lingkungan yang kurang sehat.

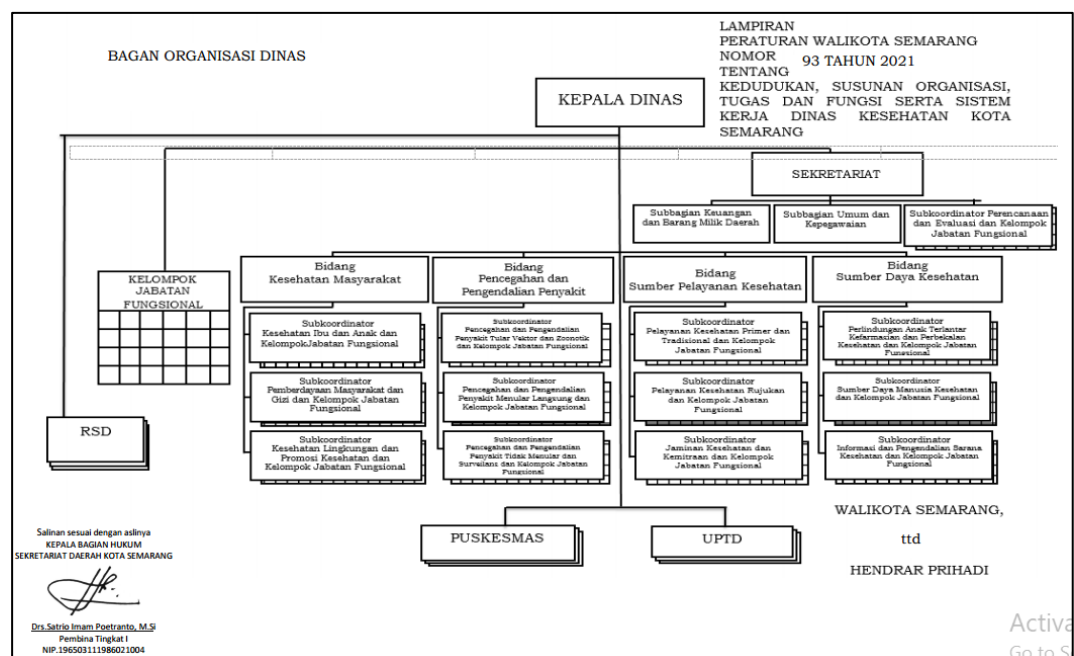
2.2 Dinas Kesehatan Kota Semarang

Berdasarkan Perwal No. 93 Tahun 2021 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi, serta Sistem Kerja Dinas Kesehatan memiliki tugas untuk membantu Walikota dalam melaksanakan urusan pemerintahan di bidang kesehatan yang menjadi kewenangan daerah dan tugas pembantu yang ditugaskan kepala daerah. Untuk melaksanakan tugas tersebut maka Dinas Kesehatan mempunyai fungsi dalam merumuskan kebijakan, merumuskan rencana strategis, mengkoordinasi tugas-tugas, menyusun

sasaran kerja pegawai, memonitoring program, melaporkan kegiatan dari bidang-bidang yang ada di Dinas Kesehatan, dsb.

Untuk menjalankan fungsinya, Dinas Kesehatan Kota Semarang dipimpin oleh seorang Kepala Dinas yang bertanggungjawab kepada walikota. Berdasarkan Perwal No. 93 Tahun 2021, struktur organisasi Dinas Kesehatan Kota Semarang yaitu sebagai berikut.

Gambar 2. 2 Struktur Organisasi Dinas Kesehatan Kota Semarang



Sumber : Perwal Nomor 93 Tahun 2021

2.3 Gambaran Umum Kecamatan Semarang Barat

Lokasi Kecamatan Semarang Barat cukup strategis karena berada pada perlintasan jalur Jalan Pantai Utara Pulau Jawa yang menghubungkan Jawa Bagian Timur dan Jawa Bagian Barat. Kecamatan ini memiliki luas wilayah sebesar 1.862,86 hektar yang terdiri atas 16 kelurahan yaitu :

a. Kembangarum

- b. Manyaran
- c. Ngemplak Simongan
- d. Bongsari
- e. Bojongsalaman
- f. Cabean
- g. Salaman Mloyo
- h. Gisikdrono
- i. Kalibanteng Kidul
- j. Kalibanteng Kulon
- k. Krapyak
- l. Tambakharjo
- m. Tawang Sari
- n. Karangayu
- o. Krobokan
- p. Tawangmas

pemerintah Kota Semarang membuat Perwal No.27 Tahun 2022 tentang Percepatan Penurunan *stunting* di Kota Semarang.

Kota Semarang juga menjadi lokus penanggulangan *stunting* pada tahun 2021, tetapi pemerintah Kota Semarang sudah berupaya untuk menanggulangi *stunting* dari tahun 2019 dimana mereka melakukan rembuk *stunting*. Dengan ditetapkannya Kota Semarang sebagai lokus penanganan *stunting* maka diperlukan komitmen lebih dalam rangka mencapai *zero stunting* di Kota Semarang.

Dalam rangka menyelenggarakan kebijakan percepatan penurunan *stunting* di Kota Semarang, pemerintah melaksanakan program dan kegiatan yang dapat mendorong kebijakan tersebut. Pemkot Semarang juga berupaya melakukan koordinasi kebijakan melalui pembentukan Tim Percepatan Penurunan *Stunting*. Dilakukan pula pemantauan, evaluasi dan pelaporan pelaksanaan *stunting* secara terpadu. Adapula aksi konvergensi yang mencakup 8 aksi yang meliputi analisa situasi, rencana kegiatan, rembuk *stunting*, perwal percepatan penurunan *stunting*, pembinaan kader, sistem manajemen data *stunting*, pengukuran dan publikasi *stunting* serta review kerja tahunan.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Semarang, Kecamatan Semarang Barat menjadi salah satu kecamatan dengan kasus *stunting* yang cukup tinggi di Kota Semarang. Ada banyak faktor yang menyebabkan angka *stunting* di Kecamatan Semarang Barat seperti masalah kebersihan lingkungan, ekonomi keluarga ataupun adanya pernikahan dini. Namun,

yang menjadi penyebab utama adalah praktik pola asuh orang tua yang kurang baik. Dalam rangka mempercepat penurunan *stunting*, pihak Kecamatan Semarang Barat melakukan beberapa kegiatan pendukung dalam rangka menurunkan *stunting*.

Pihak Kecamatan Semarang Barat berupaya mempercepat penurunan *stunting* dengan membuat program seperti Si Bening dengan memberikan makanan tambahan 3 kali sehari dengan didampingi orang tua asuh dan memantau kondisi kesehatan untuk anak – anak di bawah 2 tahun agar *stunting* dapat ditekan. Di wilayah Semarang Barat juga sudah didirikan Rumah Penanganan *Stunting* Lintas Sektor bagi baduta yang bertujuan untuk membantu memfasilitasi orang tua bayi baduta *stunting* dalam pengasuhan, pendidikan, perawatan dan perlindungan selama orang tua bekerja atau baduta ditinggal.